ABSTRACT

This study is aimed at finding out: (1) the correlation between the habit of paying attention to information from radio and the awareness to defend the country, (2) the correlation between the habit of paying attention to information from television and the awareness to defend the country, (3) the correlation between the habit of paying attention to information from radio and the habit of paying attention to information from television and the awareness to defend the country.

The research populations are IKIP Yogyakarta students registered in the academic year 1995/1996, February - June 1996. The samples were taken by using the area probability proportional random sampling technique. There were 465 students taken as the sample. Questionnaires were used as the instruments to collect the data. The hypotheses were examined by means of regression technique with one predictor and two predictors. The degree of the awareness to defend the state was obtained by putting the data into some categories.

The research finding shows that: (1) there is a positive and significant correlation between the habit of paying attention to information from radio and the awareness to defend the country, (2) there is a positive and significant correlation between the habit of paying attention to information from television and the awareness to defend the country, (3) there is a positive and significant correlation between the habit of paying attention to information from radio and the habit of paying attention to information from television and the awareness to defend the country. Therefore, it can be concluded that

1. Fakultas Ilmu Penulisan, IKIP Yogyakarta
2. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
3. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
the information from radio and has television has positive effect. Such kind of information, especially from the programs about defending the state, individually or collectively, is able to sprout up and to improve the awareness to defend the state on IKIP Yogyakarta students. It has indirectly increased the national resilience of Indonesia. The degree of the awareness to defend the state of IKIP Yogyakarta students is categorized to be fair or in average.

Key words: information from radio – information from television – awareness to defend the country

PENGANTAR

Pengaruh globalisasi semakin dirasakan oleh masyarakat dunia karena setiap anggota masyarakat secara individu dan atau secara kelembagaan semakin menjadi satu ikatan masyarakat dunia. Oleh karena itu hal globalisasi sering didefinisikan sebagai semua proses yang merujuk kepada penyatuan seluruh warga dunia menjadi sebuah kelompok masyarakat global (Depari, 1995).


Tabel 1. Prosentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Mende

<table>
<thead>
<tr>
<th>Propinsi</th>
<th>Kota</th>
<th>Desa</th>
<th>Total</th>
<th>Kota</th>
<th>Desa</th>
<th>Total</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>DKI Jakarta</td>
<td>79.33</td>
<td>79.33</td>
<td>91.86</td>
<td>-</td>
<td>-</td>
<td>91.86</td>
</tr>
<tr>
<td>Jabar</td>
<td>77.34</td>
<td>75.18</td>
<td>74.59</td>
<td>87.25</td>
<td>56.68</td>
<td>68.63</td>
</tr>
<tr>
<td>Jateng</td>
<td>72.97</td>
<td>68.58</td>
<td>68.75</td>
<td>82.67</td>
<td>58.20</td>
<td>65.31</td>
</tr>
<tr>
<td>DIY</td>
<td>84.35</td>
<td>75.02</td>
<td>79.84</td>
<td>89.11</td>
<td>64.44</td>
<td>77.18</td>
</tr>
<tr>
<td>Jatim</td>
<td>69.76</td>
<td>58.46</td>
<td>61.82</td>
<td>83.92</td>
<td>52.79</td>
<td>62.86</td>
</tr>
<tr>
<td>Indonesia</td>
<td>72.29</td>
<td>59.09</td>
<td>63.59</td>
<td>86.59</td>
<td>53.47</td>
<td>64.77</td>
</tr>
</tbody>
</table>


intensitas dan frekuensi untuk mendengarkan atau menolong tayangan asing yang tinggi sehingga memungkinkan terjadinya proses sosialisasi nilai-nilai melalui internalisasi, penilaian dan adopsi nilai-nilai tersebut (Kuswandi, 1996; Dpari, 1995).


Dari uraian di atas maka tantangan mahasiswa sekarang iaui berbeda dengan tantangan generasi masa/mahasiswa pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia. Gencarnya informasi yang diterima dari media massa yang beraneka ragam, ditambah pula berbagai informasi dari negara-negara lain yang mengandung nilai-nilai berbeda akan dapat membentuk persepsi dan pada pilaran akan membentuk kesadaran bela negara yang berbeda pula dalam menghadapi tantangan yang ada. Mak, ketidahan pribadi yang merupakan daya tanggal paling dalam dari kesadaran bela negara mahasiswa secara individu perilaku semantara mendapatkan perhatian.


Penelitian tentang efek komunikasi seperti Perang Dunia Pertama sampai sekarang mengalami berbagai flukusasi perkembangan. Secara singkat perkembangan teori tersebut dapat disanarkan berikut ini. Pertama tentang media alaakun oleh Herbert Blumer. Dari perenaltan yang perama tersebut diprolet teori yang pertama. Teori ini diikui dengan teori peluru (the bullet theory) atau dengan hgyperiomic theory.
karena menganalogikan media massa seperti jarum raksa, yang dalam hal ini adalah pesan atau informasi media massa yang disiarkan pada sudut pasir, sehingga pesan tersebut dapat diriwayat dan diserap oleh audiens (Sagi, 1997; Black dan Whitney, 1988; Bittner, 1985).

Perkembangan selanjutnya adalah the limited effects model atau model efek terbatas. Pendahuluan polok dalam model ini dengan model sebelumnya adalah pada kajian-yaitu pada audisi, Model ini berpendapat bahwa dalam melihat efek media massa harus memperhatikan faktor-faktor yang lain, yang turut menentukan terjadinya efek. Menurut model efek terbatas ini efek terbatas oleh adanya faktor-faktor komunikasi dan non-komunikasi (Rahmat, 1996).

Kemudian muncul teori yang lain yang disebut dengan the moderate effects model atau model efek moderat. Teori ini muncul ditandai dengan hasil-nasib riset efek media massa sekitar tahun 1970, yang menemukan sejumlah pendekatan, yaitu the information seeking paradigm, the use and gratifications approach, the agenda setting function dan the cultural norms theory.


Aplikasi metodologi dengan pendekatan model efek media massa yang sangat kuat atau perkasa the powerful effects model adalah penelitian harus mempertahankan sudut pandang untuk melihat efek media massa. Artinya, data-data yang diperoleh harus diperoleh dalam jangka waktu yang cukup lama agar diperoleh fenomena efek media massa yang akurat dan representatif. Dengan demikian terdapat bantuan dalam mene-rapkan sepenuhnya teori the powerful effects model dalam penelitian ini. Jenuh kemampuan, dana, sarana dan waktu yang relatif terbatas.

Dari berbagai usulan di atas dapat disimpulkan bahwa sebanyak terdapat dua aliran teori yang bersifat bipolar. Satu ujung mengatakan media massa tidak efektif mempengaruhi audiensnya, dan di pihak lain media massa dianggap sangat efektif dalam mempengaruhi audiensnya. Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini berusaha mendengung teori yang mengatakan bahwa media massa mempunyai efek terhadap audiensnya. Yaitu the limited effects model atau model efek terbatas. Memang pada dasarnya disetujui bahwa media massa memiliki efek pada audiens.
tetapi terbatas pada hal-hal tertentu, misalnya pada aspek kognitif, audien yang semula belum tahu menjadi tahu, audien yang semula tidak jelas kemudian menjadi jelas setelah mengikuti suatu acara tertentu. Maka, sesuai dengan obyek penelitian ini adalah masalah kesadaran, tentu saja kawasan-nya dalam arus kognitif saja. Untuk itu teori yang paling tepat adalah teori model efek terbatas.


Informasi media massa yang dinaksud dalam penelitian ini adalah informasi yang dinayangkan baik televisi maupun radio. Khususnya yang berhubungan dengan masalah bela negara. Ada dengan kata lain adalah acara-acara atau program-program televisi ataupun radio yang berke- nuhan dengan masalah bela negara. Dengan demikian, informasi media massa adalah berupa intensitas dari kebiasaan mahasiswa dalam meng- ikuti acara-acara atau program-program televisi maupun radio (infor- masi dari televisi dan atau radio), khususnya yang berhubungan dengan
masalah bela negara.


Selanjutnya, Undang-Undang nomor 20 tahun 1982 pasal 1 menyebutkan pengertian bela negara secara lebih operasional, yaitu:

Bela negara adalah tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang tertib, menyadarkan, memahami, dan bertindak yang dilaksanakan oleh warga negara dalam manajemen dan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia serta keakuan akan kebebasan Pancasila sebagai ideologi negara dan kewajiban untuk berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam Pancasila sebagai ideologi negara dan peraturan yang ada dalam Pancasila sebagai ideologi negara.

Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa bela negara adalah tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang melempiri:
1. Mencari tanah air.
2. Memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara.
4. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.


Usaha untuk meningkatkan kesadaran bela negara warga masyarakat umumnya, dan generasi muda khususnya dilakukan dengan sosialisasi. Sumber-sumber untuk sosialisasi generasi muda adalah orang tua, saudara, teman, pengalaman pribadi, seluas dan media massa. Selain melalui berbagai sumber tersebut masih juga diminta informasi dan hal-hal tentang sikap dan perilaku melalui instruksi formal (dalam apa yang seharusnya dilakukan) melalui pengalaman langsung atau menganalisis tindakan orang lain (Dumnick, 1983; dan Tan, 1985). Penelitian ini mengambil satu faktor sumber sosialisasi tersebut yaitu faktor media massa khususnya televisi dan radio untuk dilibatkan efektivitasnya.


Setelah melakukan kajian pustaka sebaga tersusun dari deskripsi teori serta hasil-hasil penelitian seperti uraian di atas dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Terdapat korelasi positif dan signifikan antara kebiasaan mengikuti informasi dari televisi dengan kesadaran bela negara pada mahasiswa IKIP Yogyakarta.

2. Terdapat korelasi positif dan signifikan antara kebiasaan mengikuti informasi dari radio dengan kesadaran bela negara pada mahasiswa IKIP Yogyakarta.

3. Terdapat korelasi positif dan signifikan antara kebiasaan mengikuti informasi dari televisi dan kebiasaan mengikuti informasi dari radio dengan kesadaran bela negara pada mahasiswa IKIP Yogyakarta.

CARA PENELITIAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan program SPSS edisi 1994 date yang telah terkumpul data. Hasil analisis tercantum dalam tabel 2.

Tabel 2. Ranksum Hasil Analisis Pengujian Hipotesis

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Korelasi Variabel</th>
<th>Harga F</th>
<th>p</th>
<th>Keterangan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>X1 dengan Y</td>
<td>76.387</td>
<td>0.000</td>
<td>Sangat Signifikan</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>X2 dengan Y</td>
<td>38.861</td>
<td>0.000</td>
<td>Sangat Signifikan</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>X1 dan X2 dengan Y</td>
<td>52.196</td>
<td>0.000</td>
<td>Sangat Signifikan</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Keterangan:
- X1 = Kebiasaan Mengikuti Informasi dari Televisi
- X2 = Kebiasaan Mengikuti Informasi dari Radio
- Y = Keadaan Bela Negara

Dari tabel 2 maka hipotesis pertama yang diujikan berbunyi ada korelasi yang positif dan signifikan antara kebiasaan mengikuti informasi dari televisi dengan keadaan bela negara diterima. Berarti hipotesis pertama terbukti. Kemudian hipotesis kedua yang berbunyi ada korelasi yang positif dan signifikan antara kebiasaan mengikuti informasi dari radio dengan keadaan bela negara diterima. Berarti hipotesis kedua terbukti. Selanjutnya hipotesis ketiga yang berbunyi ada korelasi yang positif dan signifikan antara kebiasaan mengikuti informasi dan televisi dan kebiasaan mengikuti informasi dari radio dengan keadaan bela negara diterima. Berarti hipotesis kedua terbukti. Di samping itu dari analisis regresi ganda berikut ditemukan juga bahwa sumberan media radio (8.431%) yang lebih besar dari sumberan media radio (5.870%). Secara bersama-sama kedua prediktor mempunyai memberikan sumbangan terhadap keadaan bela negara mahasiswa sebesar 18.431%.
Kemudian apabila hasil regresi tersebut dilanjutkan dengan analisis reduksi bertahap berdasarkan korelasi parsial hasilnya terlihat bahwa kedua prediktor tersebut tetap dominan terhadap kriteriumnya. Hal ini terbukti dengan kedua prediktor (X1 dan X2) tetap memiliki nilai p = 0.000 baik di dalam model maupun di luar model. Oleh karena itu tidak ada salah satu prediktor yang bisa dikeluarkan dari model, sehingga nilai F untuk regresi kedua prediktor tetap, yaitu 52.196 dengan p = 0.000.

Selain dari pada itu berdasarkan hasil tambahan dengan teknik ANAVA dapat disimpulkan bahwa keberadaan televisi (p = 0.002) dan keberadaan radio (p = 0.028), serta interaksi keberadaan televisi dan keberadaan radio (p = 0.038) telah turut membedakan kesadaran bela negara mahasiswa secara signifikan.

Lebih jauh berdasarkan hasil tambahan yang diperoleh ternyata bahwa faktor-faktor dari X1 (kebiasaan mengikuti informasi dari televisi) secara umum berkorelasi secara signifikan terhadap faktor-faktor Y (kesadaran bela negara), juga terhadap total Y (kesadaran bela negara). Tetapi, tidak semua faktor-faktor X1 tersebut bermakna sumbangsanya yang diberikan. Hal ini terlihat dari kelanjutan analisis dengan meng-gunakan reduksi bertahap yang menghasilkan bahwa terdapat konsistensi dari urutan atau peringkat makna sumbangannya yang diberikan. Faktor ketiga (yakin kesaktian Pancasila) dari X1 selalu berada pada urutan paling bawah, di atasnya adalah faktor keempat, selanjutnya di atasnya lagi adalah faktor pertama, dan urutan paling atas yang paling bermakna sumbangannya adalah faktor kedua (kesadaran berbangsa dan bernegara).
Demikian pula korelasi antara faktor-faktor X2 (kebiasaan mengikut informasi dari radio) dengan Y (kesadaran bela negara) secara umum becokrelasi secara signifikan terhadap faktor-faktor X1 (kesadaran bela negara), juga terhadap total Y (kesadaran bela negara). Tetapi, tidak semua faktor-faktor X2 tersebut bermanfaat sumbangannya yang diberikan. Hal ini tentu dari kelanjutan analisis dengan menggunakan reduksi berasli yang menghasilkan bahwa terdapat kekonsistenan dari urutan atau peringkat makna sumbangang yang diberikan. Faktor ketiga (yakni kesakitan Pancasila) dari X2 selalu berada pada urutan terakhir, disusul faktor keempat, kemudian faktor kedua dan urutan yang paling bernilai sumbangannya adalah faktor pertama (cinta tanah air).


KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan.

1. Acara-acara televisi maupun radio, khususnya acara yang berkaitan dengan masalah bela negara, baik secara sendiri-sendiri atau secara bersama-sama dapat meningkatkan kesadaran bela negara mahasiswa.

2. Acara-acara televisi dan radio, khususnya acara yang berkaitan dengan masalah bela negara, secara umum masih lewat dapat diandalkan sebagai media untuk meningkatkan kesadaran bela negara dalam rangka memupuk ketuhanan nasional bangsa Indonesia.

3. Acara-acara televisi, khususnya acara yang berkaitan dengan masalah bela negara, memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan acara-acara dari radio khususnya acara yang berkaitan dengan masalah bela negara. Walauupun demikian, pengaruh dari televisi maupun dari radio adalah merupakan pengaruh yang dominan.

4. Acara-acara dari televisi ataupun dari radio, khususnya acara yang berkaitan dengan masalah bela negara, masih ada satu jenis mata acara yang belum banyak secara efektif dapat meningkatkan kesadaran bela negara, yaitu acara-acara yang berkaitan dengan keyakinan kesaktian Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA


Depdikbud., 1990, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.


